

Takhrijul Hadis dan Penerapannya Terhadap Hadis Tentang Musyawarah

Khaerul Bilqalam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

bilqalamkhaerul@gmail.com

Abdul Mutualli

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muthawalli27@gmail.com

Ansar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ansarpambusuang05@gmail.com

Submitted: Mei-2025

Accepted: Juli-2025

Published: Agt-2025

Abstract

This article discusses the description of takhrījul ḥadīth and the application of the takhrīj method, to find out the history, urgency, benefits, and methods of takhrīj. The method used in this research is qualitative to explore matters related to takhrījul ḥadīth. The data source used is secondary data taken from books, books of ḥadīth, and literature. The result of the research is that takhrījul Hadis is an activity of removing hadith which is the object of research to explain the status of a ḥadīth, both in terms of quality and quantity, and using several methods: 1). Through the first recitation of the matan ḥadīth, 2). Through the words in the ḥadīth, 3). Through the first narrator of the ḥadīth, 4). By the theme of the ḥadīth, 5). By the status of the ḥadīth. The conclusion is that the books used in the five methods are al-Jamī' al-Shaghīr (by Imam Jalaluddin al-Suyuthi), al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī (by AJ Wensick, "Corcodance et de La Tradition Musulmane"), Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Athraf (by Abū al-Ḥajjāj Yūsuf ibn al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān Al-Mizziy), Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl (by Shaykh Imam 'Ālim Kabīr Muḥaddis 'Alī ibn Ḥisām al-Dīn 'Abd al-Malik ibn Qādzī Khan), Shaḥīḥu wa Dha'īfu al Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyādatuhu (by Muḥammad Nāshiruddīn al-Albānī, and Jalaluddin al-Suyūthi).

Keywords: *Takhrīj Method, Takhrījul Ḥadīth*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana deskripsi takhrījul hadis dan penerapan metode takhrīj, guna untuk mengetahui Sejarah, urgent, manfaat maupun metode takhrīj. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif untuk mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan takhrījul ḥadīth. Sumber data yang digunakan yakni data sekunder yang diambil dari buku, kitab-kitab ḥadīth, dan literatur. Hasil dari penelitian yakni takhrījul Hadis merupakan kegiatan mengeluarkan hadis yang menjadi objek

penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan status sebuah ḥadīṣ, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas, dan menggunakan beberapa metode: 1). Melalui lafadz pertama matan ḥadīṣ, 2). Melalui kata-kata dalam ḥadīṣ, 3). Melalui perawi hadispertama, 4). Melalui tema ḥadīṣ, 5. Berdasarkan status ḥadīṣ. Kesimpulannya yaitu kitab-kitab yang digunakan dalam kelima metode tersebut yaitu kitab al-Jamī' al-Shaghīr (karang oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi), kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadis al-Nabawī (karangan AJ Wensick, "Corcodance et de La Tradition Musulmane), kitab Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Athrāf (karangan Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān Al-Mizziy), kitab Kanz al-'Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl (karangan Syekh Imam 'Ālim Kabīr Muḥaddīṣ 'Alī ibn Ḥisām al-Dīn 'Abd al-Malik ibn Qādzī Khan), Shaḥīḥu wa Dha'īfu al-Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyādatuhu (karangan Muḥammad Nāshiruddīn al-Albānī, dan Jalaluddin al-Suyūthi).

Kata kunci: Metode Takhrīj, Takhrījul Ḥadīṣ

PENDAHULUAN

Hadis merupakan yang di sandarkan kepada Nabi Saw., baik itu pernyataan, perkataan, *taqrīr*, dan hal ihwal Nabi Saw (Harahap, 2023). Hadis merupakan sumber hukum yang ke dua dalam islam setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk menjadikannya sebagai sumber hukum islam, sangat perlu meneliti baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas sumber hukum tersebut sebagai dalam firman Allah QS. al-Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini menjelaskan bahwa sebelum menerima berita yang datang dari orang yang fasiq, maka harus di perhatikan atau meneliti kebenarannya (Bukhari Muslim, 2018). Oleh karena itu sebelum menjadikan sebagai landasan dasar hukum, maka sangat penting melakukan penelitian terhadap sumber yang akan digunakan.

Secarah keyakinan tentunya kita harus betul-betul meyakini segala hal yang di sandarkan kepada Nabi Saw., Muhammad Saw. Namun ketika melihat dengan melalui kacamata historis sejarah Ḥadīṣ, maka akan timbul rasa ragu terhadap sumber yang sampai kepada generasi-generasi umat islam sekarang. Sebagai mana dalam sejarah menjelaskan bahwa pada masa Nabi Saw., Saw., ada pelarangan mengenai penulisan hadis secara umum, kemudian di ikuti dengan perintah Nabi Saw., untuk menulis hadis secara khusus kepada sahabat yang beliau anggap intelektualitasnya mampu membedakan antara Hadis dan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena di takutkan adanya percampuran terhadap kedua sumber hukum islam tersebut, di luar dari kemampuan bangsa Arab yang lebih kuat dalam hafalan di bandingkan dengan tulisan. Atas adanya perintah secara khusus penulisan ḥadīṣ, sehingga menimbulkan Saḥīfah-Saḥīfah para sahabat. Akan tetapi penulisan tersebut belum diresmikan.

Menurut pendapat mayoritas para ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi, dalam arti sebagai kebijakan pemerintahan, barulah terjadi atas perintah Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (Subhi al-Shalih, n.d.). Tenggang waktunya

sekitar 90 tahun setelah Nabi Saw., wafat. Seiring berjalannya waktu, jauh setelah wafatnya baginda Nabi Muhammad Saw., bergulirlah generasi ke generasi selanjutnya yakni masa ke khalifahan, Dimana masa-masa terakhir 4 khalifah tersebut, muncullah para pemalsuan-pemalsuan hadisyang menyandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan tujuan memperkuat golongan masing-masing. Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa, golongan yang pertama membuat hadis paslu yaitu golongan Syiah. Pada masa inilah para ulama hadismelakukan perlawatan terhadap daerah-daerah yang dianggap sebagai meriwayatkan hadispalsu (*maudhu'*), dan ini salah satu penyebab kenapa pengkodifikasian hadismemakan waktu yang cukup lama. Kitab-kitab hadis yang mereka hasilkan bermacam-macam jenisnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas hadis serta cara penyusunannya (Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khuliy, 1980). Hadis Nabi Saw., yang menjadi objek penelitian para ulama hadis yakni hadis yang berkategori *ahād* sedang hadis yang berkategori *mutawātir* tidak menjadi objek penelitian. Sebab hadis *mutawātir* tidak lagi diragukan keshahihannya yang berasal dari Nabi Saw.

Penelitian para ulama terhadap hadisbertujuan untuk memperjelas status yang dianggap sebagai ḥadīṣ. Apakah ḥadīṣ tersebut secara historis betul-betul sampai kepada Nabi Saw., dan dapat di pertanggung jawabkan keasliannya. Sehingga hadistersebut dapat digunakan sebagai hujjah. Dengan demikian, untuk kepentingan penelitian ḥadīṣ, para ulama sangat antusias dengan cara terus-menerus membuat metode-metode penelitian hadis dan cabang-cabang ilmu ḥadīṣ. Dengan hal itulah yang dapat menjelaskan pembagian baik kualitas maupun kuantitas hadis.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan peneliti yaitu bagaimana tinjauan teoritis *takhrījul ḥadīṣ* dan bagaimana penerapan metode *takhrījul ḥadīṣ* terhadap hadis tentang musyawarah. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui *takhrījul ḥadīṣ*, dan untuk mengetahui penerapan metode *takhrījul ḥadīṣ*.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini yaitu kualitatif untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan *Takhrījul ḥadīṣ*serta Metode *Takhrīj*. Adapun Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diambil dari literatur, jurnal dan buku. Artikel ini menjelaskan deskripsi *Takhrījul ḥadīṣ*serta penerapannya terhadap hadis tentang musyawarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tentang Takhrījul Ḥadīṣ

1. Definisi Takhrīj al-Ḥadīṣ

- a. Pengerntian *Takhrīj al-ḥadīṣ* secara bahasa yaitu kumpulan dua bahasa yang saling berlawanan dalam satu masalah **Mahmud Al-Thahan, “Usul Al-Takhrīj Wa Dirasat Al-Asanid” (Halb: Matbaah al-Arabiyyah, n.d.), h. 9.** yaitu: *Takhrīj* dan *al-ḥadīṣ*. Menurut Bahasa, kata *takhrīj* (تخرīj) merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *kharraja-yukharriju-takhrījan* (خرج- يخرج- تخریجاً) yang terdiri dari huruf *khā'*, *rā'*, dan *jīm* yang memiliki dua makna dasar, yakni:
 - b. النفاذ عن الشيء (menembus sesuatu)

c. اِخْتِلَافٌ لَوْنَيْنِ (perbedaan dua warna)

Kata *takhrīj* sering diartikan sebaga, Latihan, pengarahan, dan penetapan. Dr. Mahmud at-Thahan menjelaskan bahwa kata *Takhrīj* merupakan “berkumpul dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu”. Sedangkan kata *takhrīj* (التَّخْرِيجُ) memiliki beberapa macam pengertian yang populer,yaitu: 1). *al-istimbāt* (الإِستِمْبَاطُ) (hal yang mengeluarkan; 2). *al-tadrib* (التَّطْرِبُ) (hal melatih atau hal pembiasaan), 3). *al-taujih* (التَّرْجِيحُ) (hal memperhadapkan) (M. Syuhudi Ismail, 1992).

Takhrīj secara bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati disini yakni dari kata *kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, terpisah dan kelihatan. Demikian juga dengan kata *al-ikhraj* yang berarti menampakkan dan memperlihatkan, sedangkan *al-makhrāj* artinya tempat keluar, dan *akhraja al-Hadīst wa kharrajhu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan kejelasan tempat keluarnya (Al-Qaththan, 2016)

Sedangkan secara istilah yang biasa dipakai oleh para ulama hadis, kata *at-takhrīj* mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. Menyampaikan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para perawi dalam *sanad* yang telah menyapaikan hadis tersebut, dengan metode periwayatan yang mereka tempuh (M. Syuhudi Ismail, 1992).
- b. Ulama hadis memaparkan berbagai hadis yang telah dipaparkan oleh para pengajar hadis, dan yang telah tercantum dalam berbagai kitab-kitab hadis, yang susunanya diriwayatkan berdasarkan susunan sendiri, atau para gurunya, atau temanya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- c. Menunjukkan asal-usul hadis serta menjelaskan sumber pengambilannya dari kitab-kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung.
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang didalamnya terdapat metode periwayatannya dan *sanad*-nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya serta kualitas hadisnya.
- e. Menunjukkan atau menjelaskan letak asal usul hadis pada sumber yang asli, yakni di berbagai kitab, yang di dalamnya terdapat penjelasan hadis yang bersangkutan secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing, kemudian dijelaskan kualitas maupun kuantitas hadis yang bersangkutan.
- f. Menunjukkan hadis pada sumber aslinya beserta dengan *sanad*nya dan menjelaskan derajat bila diperlukan.

Kata hadis itu sendiri secara etimologi berasal dari kata حدث- يحدث- حدوث yang berarti الجديد (baru) (Bukhari Muslim, 2018) lawan dari kata القديم (lama), القريب (dekat), yang belum lama terjadi, seperti kata-kata هو الحديث العهد بالاسلام (dia orang yang baru memeluk Islam). Sedangkan menurut istilah, Hadis adalah “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., Muhammad saw. baik itu perkataan, perbuatan, taqirir, sifat atau *hal-ihwal* (Al-Dāri, 2000).

Dari berbagai argument para ulama hadis di atas, penulis dapat menarik kesimpulan yakni, *Takhrīj al-Hadīs* adalah kegiatan penelitian, penelusuran hadis yang kemudian mengeluarkan hadis dari berbagai kitab-kitab sumber lengkap dengan rentetan *sanad* beserta *matan* hadis dan menjelaskan berbagai hal yang telah ditemukan dalam penelitian tersebut.

2. Sejarah Perkembangan *Takhrijul Hadis* dan Kitab-kitabnya.

Sejarah *takhrijul hadis*, hampir sama dengan sejarah cabang-cabang ilmu *hadis* lainnya yang berkembang dan dibukukan jauh setelah masa kodifikasi hadis. Ulama atau para peneliti *hadis* terdahulu tidak membutuhkan kaidah *takhrīj* (*ushul al-takhrīj*), sebab pengetahuan mereka tentang kaidah-kaidah hadis sangatlah luas, bahkan mereka mengetahuinya di dalam kitab-kitab *hadis* berdasarkan dugaan yang sangat kuat, tidak hanya itu mereka juga mengetahui letak sistematika penyusunan kitab-kitab *hadis* sehingga, dapat mempermudah mereka mencari kembali dan menggunakan *hadis* dituju (Ahmad Izzan, 2012).

Hal ini berlangsung hingga beberapa abad, hingga saat peralihan generasi, pemahaman ulama tentang kitab-kitab sumber hadis yang asli semakin menyempit. Sehingga Ulama-ulama kontemporer mengalami kesulitan dalam mengenali kitab-kitab sumber asli bahkan ia mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi letak-letak *hadis* yang menjadi sumber hukum dasar syari'at, seperti *tafsir* atau *syarah*, *fiqih*, dan sejarah. Berdasarkan perolema inilah yang menjadi pemantik utama bagi ulama-ulama kontemporer untuk merumuskan cabang ilmu *takhrījul hadīs* tersebut.

Kitab yang dianggap sebagai pelopor proses *takhrījul hadīs* disusun oleh *al-Khatib al-Baghdadi* (w. 463 H). Setelah itu muncullah berbagai kitab *takhrījul hadīs*. diantara kitab *takhrīj* yang populer ialah *Takhrīj fawaidil muntakhabah al-Ṣaḥīḥ wal Gara'ib* yang disusun oleh Al-Syarif Abu Qasim al-Husaimi; *Takhrīj Fawa'idil Muntakhabah al-Saḥīḥah wa Gara'ib* yang disusun oleh Abul Qasim al-Mahrawani – kedua kitab ini masi sebuah masnuskrip, dan belum terkodifikasikan dengan baik menjadi sebuah kitab. Ada juga judul sebuah kitab *Takhrīj Ahadisil Muhazzab* yang disusun oleh Muhammad bin Musa al-Hazimi al-Syafi'I (w. 584 H). terakhir kitab *al-Muhazzab* yang merupakan karya utama Abu Ishaq al-Syirazi (Ahmad Izzan, 2012).

Kitab-kitab *takhrījul hadīs* tidak berhenti sampai empat kitab di atas, melainkan terus berkembang dan bertambah. Hal ini membuktikan besarnya semangat dan antusia para ulama untuk mengembangkan ilmu *takhrījul hadīs*, guna untuk menjaga keaslian dari kitab-kitab *hadīs*.

Namun seiring perkembangan zaman, kitab yang dikarang oleh ulama semakin banyak jumlahnya. Namun banyak pula kitab yang tidak menjelaskan letak hadis secara lengkap, sehingga membuat sebagian orang kesulitan untuk memahaminya. Hal tersebut disebabkan para ulama yang berbeda dalam penguasaan ilmu pada saat penyusunan kitabnya. Sehingga kitab metode saling melengkapi untuk di gunakan dalam meneliti hadis.

Hingga saat ini, kitab-kitab yang telah di tulis oleh para ulama *hadis* sudah banyak yang menjelaskan tentang metode *takhrīj hadīs*. mungkin puluhan bahkan ratusan. Adapun beberapa kitab *takhrīj hadis* yang populer sebagai berikut:

- a. Kitab *takhrīju Ahadisli Muhazzab*, karya Abu Ishaq As-Syirazi, tulisan Muhammad bin Musa al-Hazimi (-584 H).
- b. Kitab *takhrījul Hadis Mukhtasaril Kabir*, karya Ibn al-Hajib tulisan Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi (-774 H)
- c. Kitab *Nasbur-Rayah Li Ahaditsil Hidayah*, karya al-Margigani, tulisan Abdullah bin Yusuf Az-Zaila'I (-762 H).
- d. Kitab *takhrīj Ahadisi Kassyaf*, karya al-Jahiz, tulisan az-Zaila'I juga.
- e. Kitab *Al-Bardul Munir fi Takhrījil Ahadisi Wal-Asari Waqi'Ati Fis-Syahril Kabiri*, karya Al-Rafa'I, tulisan Umar bin Ali bin al-Mulqin (-804 H)

- f. Kitab *Al-Mugni 'An Hamliil Asfar Fil Asfar Fi Takhrīji Ma Fil Ihya'Minal Akhbar*, tulisan Abdurrahman bin al-Husain al-Iraqi (-806 H)
- g. Kitab-kitab *takhrīj al-Turmūzi* yang ditandai dalam setiap tulisan al-Hafidz al-Iraqi juga.
- h. Kitab *At-Talkhisul Khabir fi Takhrīji Ahadis Syarhil Wajizil Kabir, kitab al-rifa'I*, tulisan Ahmad bin Ali bin Hajar al-Aqalani (852 H)
- i. Kitab *Ad-Dirayah fi-Takrījul Ḥadīsul Hidayah*, tulisan Al-Hafidz ibn Hajar juga.
- j. Kitab *Tuhfatu-Rawi fi-Takhrīji Ahadisil Baidhawi*, tulisan Abdur-Rauf al-Munawi.

3. Urgensi *Takhrījul Hadīs*

Metode *takhrījul hadis* bertujuan untuk menunjukkan sumber-sumber hadis dan menjelaskan kedudukannya ditolak atau diterimanya suatu hadis apabila hal tersebut dianggap perlu untuk dijelaskan. Selain itu kegunaan *takhrīj* ini sangat penting dan berguna bagi yang mengkaji atau mempelajari hadis dan ilmunya. Dengan *takhrīj* peneliti dapat mengetahui tempat pengambilan dan sumber aslinya, selain itu dapat pula mengetahui perjalanan hadis dari Rasulullah hingga sampai kepada dibukukannya di kitab sumber.

Bagi para peneliti hadis, kegiatan *takhrījul hadis* sangat penting dan bahkan diwajibkan, guna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti terhindar dari hadis palsu. Tanpa kegiatan *takhrīj al-hadis* terlebih dahulu, para peneliti akan mengalami kesulitan dalam menelusuri asal-usul riwayat hadis yang akan ditelitinya; termasuk berbagai riwayat hadis itu, dan ada-tidaknya korburi (syahid atau mutabi) di dalam sanad dari hadis yang ditelitinya (Ahmad Izzan, 2012). M.Syuhudi Ismail (M. Syuhudi Ismail, 1992) mengemukakan tiga aspek pokok sebab-sebab perlunya kegiatan *takhrīj al-hadis*, yakni:

- a. Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti

Suatu hadis akan sangat sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya, maka *sanad* dan *matan* hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut pengambilannya. Tanpa diketahui susunan *sanad* dan *matan*-nya secara benar, maka hadis yang bersangkutan akan sulit diteliti secara cermat. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul hadis yang akan diteliti itu, maka kegiatan *takhrīj* perlu dilakukan terlebih dahulu.

- b. Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti

Hadis yang akan diteliti mungkin akan memiliki lebih dari satu *sanad*. Mungkin saja, salah satu *sanad* hadis itu berkualitas *da'if*, sedang yang lainnya berkualitas *ṣahīḥ*. Untuk dapat menentukan *sanad* yang berkualitas *da'if* dan yang berkualitas *ṣahīḥ*, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh riwayat hadis yang bersangkutan. Dalam hubungannya untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, maka kegiatan *takhrīj* perlu dilakukan.

- c. Untuk mengetahui ada atau tidak-adanya *syahid* dan *mutabi*' pada *sanad* yang diteliti.

Ketika hadis diteliti salah satu *sanad*-nya, mungkin ada riwayat lain yang *sanad*-nya mendukung pada *sanad* yang sedang diteliti. Dukungan (corroboration) itu terletak pada bagian riwayat tingkat pertama, yakni tingkat sahabat Nabi Saw., disebut sebagai *Syahid*, sedang bila terdapat dibagian bukan riwayat

tingkat sahabat disebut sebagai *mutabi'*. dalam penelitian sebuah *sanad*, *syahid* yang didukung oleh *sanad* yang kuat dapat memperkuat *sanad* yang sedang diteliti. Begitu pula dengan *mutabi'* tersebut. Untuk mengetahui, apakah suatu *sanad* memiliki *syahid* atau *mutabi'*, maka seluruh *sanad* hadis itu harus dikemukakan. Itu berarti, *Takhrījul hadīsh* harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa kegiatan *takhrījul hadīsh*, tidak dapat diketahui secara pasti seluruh *sanad* untuk hadis yang sedang diteliti (M. Syuhudi Ismail, 1992).

4. Manfaat Takhrījul Hadis

Takhrījul hadīsh memberikan banyak manfaat. Melalui *takhrījul* dapat diketahui kebenaran khazanah atau perbendaharaan sunnah Nabi Saw (Ahmad Izzan, 2012). Beberapa manfaat *takhrījul hadīsh*, sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan sumber-sumber kitab hadis, termasuk kitab-kitab asalnya dan ulama yang meriwayatkannya.
- b. Menambah perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan. Semakin banyak kitab asal yang memuat hadis itu, semakin banyak pula perbendaharaan sanad-nya.
- c. Memperjelas keadaan sanad. Dengan perbandingan riwayat-riwayat hadis akan dapat diketahui sebuah riwayat termasuk munqati', mu'dhal, atau lainnya. Pun, akan dapat diketahui status riwayat itu *ṣaḥīḥ*, *dha'if*, atau lainnya.
- d. Memperjelas hukum hadis. boleh jadi kita mendapatkan sebuah hadis *dha'if* melalui riwayat tertentu. Melalui *takhrījul*, kita akan mendapatkan riwayat lain yang *ṣaḥīḥ*. hadis *ṣaḥīḥ* itu bisa mengangkat hukum hadis *dha'if* itu kederajat yang lebih tinggi.
- e. Menjadi alat untuk mengetahui pendapat ulama sekitar hukum hadis.
- f. Memperjelas perawi hadis yang samar. Boleh jadi, peneliti mendapati seorang perawi hadis yang belum jelas nama dan validitasnya. Maka dengan menggunakan metode *Takhrījul* hadis, peneliti bisa mengetahui nama perawi dan statusnya secara lengkap.
- g. Memperjelas perawi hadis
- h. Menafikkan pemakaian *tsighat* “*an*” dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi *mudallis*.
- i. Menghilangkan kemungkinan terjadi adanya percampuran riwayat.
- j. Membatasi nama perawi yang sebenarnya ada kemungkinan seorang perawi mempunyai kesamaan gelar. Melalui sanad lain, nama perawi itu menjadi jelas.
- k. Munculnya periwayat baru yang tidak terdapat dalam satu sanad dari Riwayat yang lain.
- l. Memperjelas kalimat asing yang terdapat dalam satu sanad.
- m. Menghilangkan hukum syadz di dalam sebuah hadis melalui perbandingan periwayat.
- n. Membedakan hadis mudraj dari hadis lainnya.
- o. Menunjangkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
- p. Mengungkap hal-hal yang terlupakan, atau diringkas oleh seorang perawi.
- q. Membedakan antara proses periwayatan dengan lafal dan makna atau pengertian.
- r. Menjelaskan masa dan tempat kejadian timbulnya sebuah hadis.

- s. Menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis tersebut.
- t. Mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan melalui perbandingan sanad. Sehingga dengan melalui penerapan takhrījul hadiskita dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis serta mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis.

Metode Takhrījul Hadis

Melakukan *takhrījul hadistidak* semuda yang dibayangkan, oleh karenanya sebelum melakukan *takhrījul hadist* lebih dahulu mengetahui metode-metode yang telah dibuat oleh para ahli hadis terdahulu, guna untuk memberikan kemudahan-kemudahan ketika melakukan *takhrījul hadist* dan tidak lagi di hadapkan dengan hambatan yang dapat m,engahambat proses penelitian yang dilakukan.

Para Ulama-ulama terdahulu telah menuliskan berbagai macam kitab-kitab hadis dengan berbeda tehnik penyusunan, namun hal itulah yang harus dimaklumi oleh para peneliti. Diantaranya ada yang menyusun kitab hadisnya berdasarkan tematik, pengelompokan hadis berdasarkan tema-tema tertentu. Seperti, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selain itu ada juga yang menyusun kitabnya berdasarkan nama perawi yang paling atas yakni sahabat atau lebih dikenal dengan istilah *rawi a'lā*, contohnya seperti kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan ada juga yang disusun berdasarkan alfabet Arab, pada permulaan matan seperti kitab *Al-Jāmi' al-Ṣagīr* dan lain-lain. Karena banyaknya kitab-kitab hadis yang beragam sesuai dengan tehnik penyusunan pembuatannya, maka sangat dibutuhkan beberapa kitab metode untuk memudahkan peneliti merujuk kepada kitab-kitab sumber. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode takhrīj melalui lafal pertama matan hadis
2. Metode takhrīj melalui kata-kata dalam hadis
3. Metode takhrīj melalui perawi hadis pertama
4. Metode takhrīj melalui tema hadis
5. Metode takhrīj berdasarkan status hadis

Dalam proses *takhrīj*, tidak harus menggunakan kelima metode tersebut secara sekaligus, karena kelima metode tersebut dirancang untuk saling melengkapi satu sama lain jika satu atau dua metode gagal memberikan hasil yang diinginkan. Namun, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kelima metode tersebut untuk menjelaskan langkah-langkah disetiap metode. Adapun hadis yang akan diteliti menggunakan metode di atas yaitu hadis tentang Musyawarah HR. Imam al-Tirmidzi, yang berbunyi:

٢٨٢٢ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ».

(bin adl Dlahhak, 1998b).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin 'Umair dari Abū Salamah bin Abdurrahman dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya seorang penasehat adalah orang yang amanah."

1. *Takhrīj Ḥadīṣ*

Adapun penerapannya dari 5 metode di atas yaitu:

- a. Metode Takhrīj melalui melalui lafal pertama matan Ḥadīṣ.

Petunjuk yang didapatkan dari metode pertama ini melalui kitab *al-Jamī' al-Shaghīr* yang di karangan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi yaitu sebagai berikut:

٩٢٠٠ - الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

(٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ت) عَنْ أُمِّ سَلْمَةَ (هـ) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ (ض).

Adapun penjelasan dari metode takhrij hadismenurut lafadz pertama yang menunjukkan bahwa hadistersebut terdapat pada kitab:

- 1) Kode ٤ menunjukkan bahwa adanya Hadisyang diriwayatkan oleh empat ulama Hadisdalam *Sunan*-nya yakni *Abū Daūd, Tirmidzi, al-Nasa'i dan Ibnu Majah*.
 - 2) Kode (ت) yaitu Imam *al-Tirmidzi*, telah meriwayatkan Hadisdalam kitabnya *Sunan al-Tirmidzi*
 - 3) Kode (هـ) yaitu Imam *Ibnu Majah*, telah meriwayatkan Hadisdalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah*.
 - 4) Kode (ض) menunjukkan bahwa Hadisini *dhā'if*
- b. Metode Takhīj melalui perawi Hadispertama

Adapun petunjuk yang ditemukan dengan metode rawi pertama dengan menggunakan kitab *Tuhfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Athraf* adalah sebagai berikut:

١٤٩٧٧ - [د ت س ق] حديث: خرج النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في ساعة لا يخرج فيها ولا يلقاه فيها أحد، فأتاه أبو بكر وعمر ... الحديث. بطوله - في قصة أبي الهيثم بن التيهان، وفيه: المستشار مؤتمن.

د في الأدب (١١٥) عن محمد بن مثنى، عن يحيى بن أبي بكير، عن شيبان، عن عبد الملك بن عمير بقوله: المستشار مؤتمن.

ت في الاستئذان (والآداب ٩١: ١) عن أحمد بن منيع، عن الحسن بن موسى، عن شيبان بهذه القصة. وقال: رواه غير واحد عن شيبان بن عبد الرحمن، وشيبان صاحب كتاب، وهو صحيح الحديث. وفي الزهد (٣٩: ٥) عن محمد بن إسماعيل، عن آدم بن أبي إياس، عن شيبان - بتمامه، وقال: حسن غريب. و (٩١: ٢) عن صالح بن عبد الله، عن أبي عوانة، عن عبد الملك بن عمير، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خرج يوماً وأبو بكر وعمر ... فذكر نحو هذا الحديث - ولم يذكر فيه: عن أبي هريرة. قال: وحديث شيبان أتم وأطول، وشيبان ثقة عندهم، صاحب كتاب.

س في الوليمة (الكبرى؟) عن محمد بن علي بن الحسن بن شقيق، عن أبيه، عن أبي حمزة السكري، عن عبد الملك بن عمير نحوه - بتمامه. (ك) وفي التفسير (في الكبرى) عن أبي علي محمد بن يحيى المروزي، عن عبد الله بن عثمان، عن أبي حمزة - ببعضه: هذا، والذي نفس محمد بيده! النعيم الذي تسألون عنه يوم القيامة: الظل البارد، والرطب البارد، عليه الماء البارد.

ق في الأدب (٣٧: ١) عن أبي بكر بن أبي شيبة، عن يحيى بن أبي بكير بقوله: المستشار مؤتمن. (ك) حديث أبي علي المروزي ليس في الرواية ولم يذكره أبو القاسم.

Penjelasan dari metode yang terdapat di atas menunjukkan bahwa Hadistersebut terdapat pada kitab sebagai berikut :

- 1) Terdapat dalam kitab *Sunan Abū Daūd* pada bab ke 115 الأدب.
 - 2) Terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi* pada bab ke 91 الاستئذان الأدب
Hadiske 1 di riwayatkan oleh *Ummu Salāmah* (Ḥadīṣgharīb) dan ke 2 diriwayatkan oleh *Abū Hurairah* (HadisḤasan).
 - 3) Pada bab ke 39 الزهد hadiske 5 (ḥasan gharīb).
 - 4) Terdapat dalam kitab *Sunan al-Nasa'i* الوليمة الكبرى pada hadiske 2.
 - 5) Kode (ق) yaitu *Muttafaq 'Alaih* (Imam *Bukharī* dan Imam *Muslim* dalam kedua *Shahīh*-nya) terdapat pada bab ke 37 الأدب Hadiske 1.
- c. Metode Takhīj melalui tema Ḥadīṣ.

Metode keempat ini, penulis menggunakan kitab *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, karangan Syekh Imam 'Ālim Kabīr Muḥaddīṣ 'Alī ibn Ḥisām al-Dīn 'Abd al-Malik ibn Qādzī Khan, terkenal dengan sebutan Imam al-Muttaqī, adapun yang berhasil menyusun rangkum yakni sebagai berikut:

٧١٨١ - المستشار مؤتمن. (ك ه عن أبي هريرة) (ت عن أم سلمة) (ه عن ابن مسعود)

Adapun penjelasan metode takhrij melalui tema Ḥadīṣyaitu:

- 1) Terdapat di kitab *Mustadrak* imam *Hakim* dan *Sunan Ibnu Majah* dari *Abi Hurairah*.
- 2) Terdapat di kitab *Sunan al-Tirmidzi* dari *Ummu Salamah*.
- 3) Terdapat di kitab *Sunan Ibnu Majah* dari *Ibnu Mas'ūd*.

d. Metode Takhījberdasarkan status Ḥadīṣ

Metode kelima ini menengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan ḥadīṣ-hadisberdasarkan status ḥadīṣ.

Adapun kitab yang digunakan adalah *Shahīḥu wa Dha'ifu al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādatuhu* karangan *Muḥammad Nāshiruddīn al-Albānī*, dan *Jalaluddin al-Suyūthi*, adapun petunjuk yang diperoleh adalah sebagai berikut:

٦٧٠٠ - المُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ

(صحيح) (٤) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ت) عَنْ أُمِّ سَلْمَةَ (هـ) عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ.

صحيحة ١٦٤١ : خد، الطحاوي، ك، هب - أبي هريرة، حم، الدارمي، حب - أبي مسعود الانصاري، حم في الزهد، الطحاوي- أبي سلمة ابن عبد الرحمن مرسل- (Al-

Albānī, n.d.)

Adapun penjelasan metode takhrij berdasarkan status Hadisyaitu:

- 1) Kode (خد) yaitu Imam *Bukhārī* dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad*.
- 2) Hadisdiriwayatkan oleh *al-Thahāwy* dari *Abī Hurairah*, dan dari *Abī Salamah Ibnu 'Abdurrahman Mursalā*.
- 3) Kode (ك) yaitu imam *Al-hakim* dalam kitab *Mustadrak*-nya.
- 4) Kode (هب) yaitu imam *al-Baihaqi* dalam kitabnya *Sya'bul Iman*, Hadisdari *Abī Hurairah*.

- 5) Kode (حم) yaitu imam *Aḥmad bin Hanbal* terdapat pada kitab *Musnad*-nya, pada bab *al-Zuhud*.
- 6) Terdapat pada kitab *Sunan al-Dārimy*.
- 7) Kode (حب) yaitu imam *Ibnu Hibban* terdapat kitab *Shahīḥ*-nya, dari *Abī Mas'ūd al-Anshāry*.

Pengumpulan Hadispada kitab sumber:

Bukhari:

٢٥٦ - حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي الْهَيْثَمِ: «هَلْ لَكَ خَادِمٌ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَإِذَا أَنَا سَبِيٌّ فَأَتِنَا» فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَأْسَيْنِ لَيْسَ مَعَهُمَا ثَالِثٌ، فَأَتَاهُ أَبُو الْهَيْثَمِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اخْتَرِ مِنْهُمَا»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اخْتَرِ لِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُسْتَشَارَ مُؤْتَمَنٌ، خُذْ هَذَا، فَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي، وَاسْتَوْصِ بِهِ خَيْرًا»، فَقَالَتْ امْرَأَتُهُ: مَا أَنْتَ بِبَالِغٍ مَا قَالَ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا أَنْ تُعْتِقَهُ، قَالَ: فَهُوَ عَتِيقٌ (Abū 'Abdullah, 1989)

Artinya:

Adham berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban Abū Mawiyah, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Umair, dari Abū Salamah bin Ar-Rahman, dari Abū Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abū Al-Haitham: "Apakah engkau memiliki seorang pelayan?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Jika ada suku yang datang kepada kami, datanglah kepada kami." Lalu Nabi Saw., -shallallahu 'alaihi wa sallam- hanya membawa dua orang pemimpin, lalu Abū al-Haitham datang kepada beliau. Nabi Saw., -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Pilihlah salah satu dari keduanya." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, pilihlah untukku." Nabi Saw., -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Ambillah yang satu ini, karena aku melihatnya sedang salat, dan nasehatilah dia dengan baik." Istrinya menjawab, "Aku bukanlah seorang yang dapat dimintai nasihat: Engkau tidak akan dapat memenuhi apa yang dikatakan Nabi Saw., shallallahu 'alaihi wa sallam tentangnya, kecuali engkau memerdekakannya."

Timidzi:

٢٨٢٢ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ». «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَقَدْ رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ شَيْبَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ النَّحْوِيِّ، وَشَيْبَانَ هُوَ صَاحِبُ كِتَابٍ وَهُوَ صَحِيحُ الْحَدِيثِ، وَيُكْنَى أَبُو مُعَاوِيَةَ» (Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl Dlahhak, Kitab Al-Jami'ul Kabir-Sunan at-Tirmidzi, Juz 4, h. 422.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin 'Umair dari Abū Salamah bin Abdurrahman dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya seorang penasehat adalah orang yang amanah." Abū Isa berkata; Hadits ini hasan,

banyak yang meriwayatkan hadits ini dari Syaiban bin Abdurrahman An Nahwi, sedangkan Syaiban adalah pemilik kitab, haditsnya Shaḥīḥ, julukannya Abū Mu'awiyah.

٢٨٢٣ - حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ جُدْعَانَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ.

وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ عُمَرَ.

هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ. (bin adl Dlahhak, 1998b).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki' dari Daūd bin Abū 'Abdullah dari Ibnu Jud'an dari neneknya dari Ummu Salamah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya seorang penasehat adalah orang yang amanah (dapat di percaya)." Dan dalam bab ini, ada juga hadits dari Ibnu Mas'ud, Abū Hurairah dan Ibnu 'Umar. Abū Isa berkata; Hadits ini gharib dari hadits Ummu Salamah.

Abū Daūd:

٥١٢٨ - حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ» (Al-Sijistānī, n.d.)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnul Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abū Bukair berkata: telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin Umair dari Abū Salamah dari Abū Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang diajak bermusyawarah itu terbebani amanah". (HR. Abū Daūd)

Aḥmad bin Hanbal:

٢٢٣٦٠ - حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَفَعَهُ، وَقَالَ شَاذَانُ مَرَّةً عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ» وَذَكَرَ شَاذَانُ أَيْضًا حَدِيثًا: «الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ» (Asy-Syaibany, 2001)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir telah bercerita kepada kami Syarik dari Al-A'masy dari Abū 'Amr Asy Syaibani dari Abū Mas'ud ia memarfukannya -berkata Syadzan sesekali dari Nabi Saw., Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Penasehat itu dipercaya." Syadzan juga menyebutkan hadits; Orang yang menunjukkan kepada kebaikan sama seperti orang yang mengerjakannya.

Sunan al-Darimi

٢٤٩٣ - أَخْبَرَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ» (Al-Dārimī, n.d.)

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Al Aswad bin 'Amir telah menceritakan kepada kami Syarik dari Al A'masy dari Abū 'Amr Asy Syaibani dari Abū Mas'ud Al Anshari dari Nabi Saw., shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Hendaknya orang yang dimintai nasehat adalah orang yang dapat dipercaya (amanah)."

Ibnu Majah:

٣٧٤٥ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، عَنْ شَيْبَانَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abū Bukair dari Syaiban dari Abdul Malik bin 'Umair dari Abū Salamah dari Abū Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya penasehat adalah orang yang dapat di percaya (amanah)."

٣٧٤٦ - حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ» (Al-Qazwīni, n.d.)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir dari Syarik dari Al A'masy dari Abū 'Amru As Syaibani dari Abū Mas'ud dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaknya penasehat adalah orang yang dapat di percaya (amanah)."

2. I'tibar Ḥadīs

Setelah penulis melakukan penelusuran Hadis dalam berbagai kitab sumber berdasarkan petunjuk awal, maka telah didapatkan pada kajian sebelumnya dua perspektif kitab sumber yakni, pada software al-Maktabah al-Syāmilah dan pdf. Adapun langkah selanjutnya yang akan ditempuh penulis ialah i'tibār Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Faris bin Zakariyah, Maqāyīs Al-Lughah (Dār al-Fikr, 1997), h. 207. Sanad, namun hanya difokuskan pada ḥadīs-hadisyang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*. Dalam penelusuran hadistersebut, penulis mendapatkan hadisyang matannya *Tanawu'* yang di riwayatkan oleh Imam *al-Nasā'i*. Sehingga dalam hadisyang penulis kaji terdapat 8 jalur, antara lain yaitu:

Tabel jalur Sanad

No	Nama Mukharrij	Jalur Sanad	Nama Sahabat
1	Bukhārī	1	Abū Hurairah
2	Tirmidzi	2	Abū Hurairah dan Ummu Salamah
3	Abū Daūd	1	Abū Hurairah
4	Aḥmad bin Hanbal	1	Abi Mas'ud
5	al-Darimi	1	Abi Mas'ud
6	Ibnu Mājah	2	Abū Hurairah dan Abi

			Mas'ud
--	--	--	--------

Berdasarkan 8 jalur periwayatan pada Hadisdiatas, terdapat *Syahīd* karena pada *Thabaqāt* pertama, terdapat 3 perawi *A'la* yaitu Abū Hurairah, Ummu Salamah dan Abi Mas'ud. Sedangkan *Mutabi'*-nya terdapat pada *Thabaqat* 4 dan 5. *Mutabi'* dari jalur sanad al-Tirmidzi terdapat pada jalur sanad al-Bukhari, Muslim, Abū Dāud dan Aḥmad bin Hanbal.

KESIMPULAN

Takhrījul Hadis merupakan kegiatan mengeluarkan hadis yang menjadi objek penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan status sebuah ḥadīṣ, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitas, dan menggunakan beberapa metode: 1). Melalui lafadz pertama matan ḥadīṣ, 2). Melalui kata-kata dalam ḥadīṣ, 3). Melalui perawi hadis pertama, 4). Melalui tema ḥadīṣ, 5. Berdasarkan status ḥadīṣ. Adapun kitab-kitab yang digunakan dalam kelima metode tersebut yaitu kitab *al-Jamī' al-Shaghīr* (karang oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi), kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadis al-Nabawī* (karangan AJ Wensick, "Corcodance et de La Tradition Musulmane), kitab *Tuḥfat al-Asyrāf bi Ma'rifat al-Athrāf* (karangan Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān Al-Mizziy), kitab *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* (karangan Syekh Imam 'Ālim Kabīr Muḥaddiṣ 'Alī ibn Ḥisām al-Dīn 'Abd al-Malik ibn Qādzī Khan), *Shahīḥu wa Dha'īfu al-Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyādatuhu* (karangan Muḥammad Nāshiruddīn al-Albānī, dan Jalaluddin al-Suyūthi).

DAFTAR PUSTAKA

- Abū 'Abdullah, M. bin I. bin I. bin al-M. al-B. (1989). *Kitab Adab al-Mufrad* (Juz 1). Dārul Basyāir al-Islāmiyyāh.
- Ahmad Izzan. (2012). *Studi Takhrīj Hadis* (Cetakan 1). Tafakur.
- Al-Albanī, A. A. al-R. M. N. al-D. bin al-H. N. bin N. bin A. al-A. (n.d.). *Shahīḥ al-Jamī' al-Shaghīr wa ziyādatihi* (Juz 2). al-Kitabul Islami.
- Al-Dāri, H. S. (2000). *Muḥādarāt fī 'Ulūmul Ḥadīṣ* (p. 14). Dār al-Nafāis.
- Al-Dārimī, A. M. bin A. bin A. bin al-F. bin B. bin A. S. (n.d.). *Musnad al-Dārimī al-Ma'rūf* (Juz 3). Dārul Mughanni al-Nasyrī wal Tauzī'a, al-Mumlakatul 'Arabīh al-Sa'udiah.
- Al-Qaththan, S. M. (2016). *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Edisi Ke 9). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qazwīni, I. M. A. A. M. bin Y. (n.d.). *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihīyā' al-Kitabul 'Arabiyyah.
- Al-Sījīstānī, A. D. S. bin al-A. bin I. bin B. bin S. bin 'Amrū al-A. (n.d.). *Sunan Abū Dāud* (Juz 4). Maktabatul Ashrīh.
- Al-Thahan, M. (n.d.). *Usul al-Takhrīj wa Dirasat al-Asanid* (p. 9). Matbaah al-Arabiyyah.
- Asy-Syaibany, A. A. A. bin M. bin H. bin H. bin A. (2001). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Juz 21). Mu'sasatul Risālah.
- bin adl Dlahhak, M. bin 'Isa bin S. bin M. (1998a). *Kitab al-Jami'ul Kabir-Sunan at-Tirmidzi* (Juz 3). Darul Ghoribul Islami.
- bin adl Dlahhak, M. bin 'Isa bin S. bin M. (1998b). *Kitab al-Jami'ul Kabir-Sunan At-Tirmidzi* (Juz 4). Darul Gharibul Islami.
- Bukhari Muslim. (2018). *Dari Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam Hingga*

- Validasi Hadis* (Cetakan 1). Lembaga Ladang Kata.
- Harahap, A. P. (2023). Ḥadis- hadis Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad). *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 6(1`), 177. <https://doi.org/10.51900/shh.v6i2.19393>
- M. Syuhudi Ismail. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cetakan 1). Bulan Bintang.
- Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khuliy. (1980). *Tarikh Funun al-Hadis*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Subhi al-Shalih. (n.d.). *‘Ulum al- Muhammad Muhammad Abu Zawh, Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Mathba’ah Mishr.
- Zakariyah, A. al-Ḥusain A. bin F. bin. (1997). *Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr.